

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2018 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia mencapai 265,105,376 juta jiwa dan menempati peringkat ketiga populasi terbanyak didunia dan pada tahun 2018. Jumlah populasi di Indonesia akan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini selaras dengan perhitungan UNPA State of World Population, Indonesia memiliki Total Fertility Rate (TFR) 2,15 angka tersebut menunjukan bahwa seluruh keluarga di Indonesia rata – rata mempunyai 2 orang anak atau lebih . Dengan TFR yang tinggi akan memungkinkan terjadinya perlonjakan penduduk dan kepadatan penduduk semakin sulit untuk di atasi.¹

Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang diperlukan untuk mempertahankan dan atau meningkatkan kesejahteraan rakyat. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sasaran program KB adalah

Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.²

Pemerintah pada tahun 2018 menargetkan pengguna KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) harus mencapai 35 – 40 % akseptor dari seluruh akseptor kb aktif yang ada sedangkan pengguna kb jangka panjang ini baru berjumlah kurang lebih 10% nya saja. Penargetan pengguna kontrasepsi jangka panjang ini bertujuan untuk menekan terjadinya perlonjakan penduduk yang jika tidak di kendalikan, diprediksi ada 66 juta penduduk indonesia usia 10 – 24 tahun pada 2028 – 2030.³

Pada tahun 2018 populasi penduduk Jawa Barat mencapai 46.497.175 Jiwa. Di Kota Bandung penduduk tercatat 2.824.985 jiwa dan menurut BPS Kota Bandung 2018 terdapat 395.655 pasangan usia subur dengan cakupan peserta KB baru dan KB aktif sebanyak 95.789 menggunakan IUD ,Metode Operatif Wanita sebanyak 11.390 dan Metode Operatif Pria sebanyak 1,020 , menggunakan kondom sebanyak 3.386 , hormonal seperti suntik 142.555 jiwa , pil 51.885 jiwa dan implant 4.886 jiwa. Dari data tersebut AKDR/IUD masih kalah banding dengan penggunaan kontrasepsi hormonal seperti suntik ataupun pil. Dari 29 juta pengguna kontrasepsi hanya 10% yang menggunakan AKDR dan masih kalah saing dengan penggunaan pil dan suntik yang berada pada rentan 29,9% dan 46,8%.²

Menurut BKKBN kontrasepsi yang paling efektif dan sangat berpengaruh untuk menekan laju penduduk Indonesia ialah kontrasepsi jangka panjang karena kontrasepsi jangka panjang dapat menghindarkan dari penggunaan kontrasepsi putus pakai atau pemakaian kontrasepsi yang tidak teratur atau pun gagal saat pemakaian kontrasepsi. Kontasepsi AKDR/IUD memiliki tingkat efektifitas yang sangat tinggi dengan resiko kegagalan hanya 1 % selain itu kontrasepsi AKDR sangat praktis dan merukapakan kontrasepsi jangka panjang dengan waktu pemakian 8 sampai 10 tahun sehingga sangat efektif untuk mengatur terjadi nya kehamilan ataupun mengatur perlonjakan penduduk.⁴

Menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung 2018 dari 63 puskesmas di Kota Bandung terdapat 3 puskesmas terendah penggunaan IUD nya yaitu puskesmas pasirluyu dengan pengguna kontrasepsi IUD hanya 0.11% dari jumlah akseptor kb aktif, Puskesmas Pagarsih dengan pengguna akseptor kb IUD hanya 0,26 % dan Puskesmas Jajaway dengan pengguna akseptor KB IUD hanya 0,02 % dari keseluruhan akseptor kb aktif dari tiga tersebut puskesmas yang akseptor IUD nya terendah yaitu Puskesmas Jajaway di Antapani Kota Bandung. Di Puskesmas Jajaway terdapat 5.205 PUS dengan akseptor KB aktif hanya 494 atau hanya 9,51 % dari jumlah PUS yang ada.³

Dari 494 akseptor KB aktif yang menggunakan kontrasepsi IUD hanya 18 akseptor atau hanya 0.02 % , kontrasepsi kondom 25 akseptor

atau 1,10 % , kontrasepsi hormonal pil 65 akseptor atau 3.98 % , dan kontrasepsi suntik 387 akseptor atau 35,09 %.³

Faktor keputusan akseptor KB untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Adapun faktor-faktor yang merupakan penyebab perilaku memilih atau berminat menggunakan alat kontrasepsi IUD terdapat tiga jenis yaitu: faktor presdiposisi (umur, pengetahuan, jumlah anak), faktor pendukung (keamanan alat kontrasepsi IUD, ketersediaan alat kontrasepsi IUD, tempat pelayanan), faktor pendorong (petugas kesehatan, media informasi, biaya pemasangan, dukungan suami).⁵

Menurut Green dari ketiga faktor tersebut faktor predisposisi yang paling mempengaruhi sikap atau minat seseorang karena faktor presdiposisi merupakan faktor yang ada dalam diri ibu dan mempengaruhi cara berfikir seseorang dan faktor pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi maka dapat mempengaruhi persepsi mereka mengenai alat kontrasepsi tersebut dan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi tersebut.⁵

Rendahnya minat ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD disebabkan oleh kurangnya informasi tentang manfaat menggunakan kontrasepsi IUD sehingga minat ibu dalam pemilihan IUD masih sangat rendah yang berdampak pada kurangnya peminat dalam pemilihan

kontrasepsi IUD. Pengetahuan masyarakat yang baik terhadap KB akan membuka kemungkinan meningkatnya minat dan kepercayaan untuk melakukan program keluarga berencana.⁵

Hal ini sesuai dengan wawancara atau studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang ibu pasangan usia subur ditemukan bahwa alasan tidak menggunakan kontrasepsi IUD yaitu 8 orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang kelebihan menggunakan kontrasepsi IUD sehingga mereka lebih memilih alat kontrasepsi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur Mengenai Kontrasepsi IUD dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur Mengenai Kontrasepsi IUD dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2019 ??”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Pasangan Usia Subur Mengenai Kontrasepsi IUD dengan Minat

Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Kota Bandung Tahun 2019”

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.** Untuk mengetahui pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Jajaway Kota Bandung Periode April - Juni Tahun 2019
- 2.** Untuk mengetahui minat wanita pasangan usia subur dalam penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2019
- 3.** Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan minat penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada pasangan usia subur di Puskesmas Jajaway Kota Bandung Tahun 2019

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari segi

1.4.1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu kebidanan khusus nya mengenai menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan minat penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada ibu usia subur serta sebagai acuan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana serta menambah wawasan bagi ibu usia subur tentang AKDR serta hasil penelitian dapat digunakan untuk membuat program penyuluhan kesehatan mengenai pengetahuan alat kontrasepsi khususnya AKDR